PENINGKATAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI RA AL MUBAROKAH MAKMUR SEJAHTERA KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al- Kifayah Riau

Oleh:

DINDA ARUM PRAMITHA
NIM: 1238.22.1520

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dinda Arum Pramitha
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1520
Tempat/tanggal lahir	: Boyolali, 08 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul **Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan



DINDA ARUM PRAMITHA

NIM: 1238.22.1520

Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: Skripsi *Dinda Arum Pramitra*
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru
Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Dinda Arum Pramitha
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1520
Tempat/Tanggal Lahir	: Boyolali, 8 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Peningkatan Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqosah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing I

Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I
NIDN. 2143108701

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: Skripsi *Dinda Arum Pramitha*
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru
Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Dinda Arum Pramitha
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1520
Tempat/Tanggal Lahir	: Boyolali, 8 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Peningkatan Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqosah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.
NIDN. 2112048902

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : **Peningkatan Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar**, yang ditulis oleh :

Nama	: Dinda Arum Pramitha
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1520
Tempat/ Tanggal Lahir	: Boyolali, 8 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I	**Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.**
NIDN. 2113108701	**NIDN. 2112048902**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Evi Rahayu, M.Pd.I

NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0255/SP/A/FTK-PIAUD/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Dinda Arum Pramitha**
NIM : 1238.22.1520
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Selasa, 03 Agustus 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I	Penguji II
(Dr. Marzuki, M.Pd.I)	(Nelia Guswanti, M.Pd)
NIDN. 2106058802	NIDN.2104089401
Ketua Sidang,	Sekretaris,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau	Ketua Program Studi PIAUD
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)	(Evi Rahayu, M.Pd.I.)
NIDN. 2125128604	NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 12 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Maka sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan.Sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan"

(Q.S Al-Insyirah:5-6)

"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh untuk merubah dunia"

(Nelson Mandela)

"Ing ngarso sung tuladha,ing madya mangun karso,tut wuri handayani"

(Ki Hajar Dewantara)

"Anglaras Ilining Banyu,Angeli Ananing Ora Keli"

PERSEMBAHAN

~ Yang Utama Dari Segalanya~

Sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, kasih sayang dan cinta-Nya dalam setiap proses sehingga dengan ilmu yang Engkau anugerahkan kepadaku serta pertolongan dan ridho-Mu akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

~Orang Tua~

Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan syukur yang tak terhingga, izinkan aku mempersembahkan karya sederhana ini kepada sosok luar biasa dalam hidupku .Teruntuk Ayah Hardi tercinta dan Ibuku tersayang Umi Mursidah.Prosesku mungkin sedikit lebih lama, tapi kali ini telah berhasil aku tunaikan,

Terima kasih atas dukungan yang tak pernah padam , doa yang tak pernah putus,dan cinta yang tak terukur oleh kata .

Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua hebat yang selalu mendukung anaknya mencapai cita-cita,terimakasih sudah menjadi alasan aku untuk tetap semangat berjuang meraih gelar sarjana yang ayah dan ibu impikan Semoga kelak aku bisa menjadi pribadi yang membanggakan, seperti yang selalu kalian doakan dalam hening dan harap.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Universitas Al- KIfayah yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd. Iselaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Dr. Zalisman,S.Pd.,M.Pd.I dan Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku dosen Pembimbing I dan dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda ,Ibunda dan adik adik serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

10. Kepada seluruh dewan guru RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak

Pekanbaru, Juli 2026
Peneliti

DINDA ARUM PRAMITHA
NIM: 1238.22.1520

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABELu ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xvii**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xviii**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 7

1. Identifikasi Masalah 7

2. Batasan Masalah 8

3. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN TEORI **11**

A. Kerangka Teori 11

B. Penelitian Relavan 40

C. Konsep Operasional 44

D. Indikator Keberhasilan 45

BAB III METODE PENELITIAN **47**
A. Setting Penelitian 47
1. Jenis Penelitian 47
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 47
3. Subjek dan Objek Penelitian 48
B. Prosedur Penelitian 48
C. Teknik Pengumpulan Data 50
D. Teknik Analisis Data 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **53**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 53
B. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus) 59
C. Deskripsi Siklus 63
D. Perbandingan Hasil Penelitian 125
E. Pembahasan 129
F. Temuan Penelitian 140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN **144**
A. Kesimpulan 144
B. Saran 146
DAFTAR PUSTAKA **148**
LAMPIRAN **151**
RIWAYAT HIDUP **173**

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Indikator Keberhasilan Siswa	45
Tabel II.2	Kategori pelaksanaan penerapan Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbabasis Media Audio Visual di RA Al-Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar .	46
Tabel III.1	Kategori pelaksanaan penerapan Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al-Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar.	52
Tabel IV.1	Hasil Observasi Pra Siklus Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B	61
Tabel IV.2	Hasil Observasi Setiap Indikator Siklus I Pertemuan I	75
Tabel IV.3	Hasil Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Siklus I Pertemuan 1	75
Tabel IV.4	Hasil Observasi Setiap Indikator Siklus I Pertemuan II	93
Tabel IV.5	Hasil Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak S Siklus I Pertemuan II	93
Tabel IV.8	Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama dan Moral Siklus II	110
Tabel IV.9	Hasil Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Siklus II ...	110
Tabel IV.10	Hasil Observasi Perkembangan Nilai Agama dan Moral Siklus II Pertemuan II	121
Tabel IV.11	Hasil Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Siklus II Pertemuan II	121
Tabel IV.12	Perbandingan Hasil Perkembangan Nilai Agama dan Moral Peserta Didik	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir Penelitian 44

Gambar IV.1 Diagram Batang Perbandingan Persentase Perkembangan Nilai Agama dan Moral Peserta Didik 126

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” في رحمة الله menjadi *fî rahmatillah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah)*, maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Dinda Arum Pramitha, (**2026**): **Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya perkembangan nilai agama dan moral anak Kelompok B RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar. Kondisi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga anak kurang antusias mengikuti pembelajaran, serta belum mampu menerapkan perilaku religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai agama dan moral anak melalui pembelajaran berbasis media audio visual kisah teladan Nabi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis media audio visual dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Pada kondisi Pra Siklus, persentase perkembangan nilai agama dan moral mencapai 50,7% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I pertemuan ke 1 menggunakan video *Kisah Nabi Muhammad SAW dengan Pengemis Yahudi Buta*, persentase meningkat menjadi 71,8% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus 1 pertemuan ke 2 80,5 % dengan kategori Berkembang Sesusai Harapan. Selanjutnya pada Siklus II pertemuan ke I menggunakan video *Kisah Nabi Muhammad SAW dengan Anak Yatim*, persentase meningkat menjadi 90,4% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus II pertemuan ke II memperoleh persentasi 94% Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 43,3 poin persentase dari Pra Siklus ke Siklus II. Selain meningkatkan hasil perkembangan nilai agama dan moral, penggunaan media audio visual juga meningkatkan perhatian, keaktifan, kemampuan anak dalam memahami, serta kemampuan meneladani perilaku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: ***Nilai Agama dan Moral, Media Audio Visual, Kisah Teladan Nabi, Penelitian Tindakan Kelas, Anak Usia Dini***.

ABSTRACT

Dinda Arum Pramitha (2026): Improving Moral and Religious Values at RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera, Kampar Regency via Audio-Visual Media-Based Instruction.

The low level of religious and moral value development among children in Group B at RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera, Kampar Regency, served as the impetus for this study. Initial conditions showed that the lecture method dominated the learning process, which left the kids unenthusiastic and unable to apply moral and religious behaviours in their everyday lives. The purpose of this study was to ascertain whether instruction based on audio-visual media featuring exemplary stories of the prophets improved children's religious and moral values. The Classroom Action Research (CAR) methodology was used in the study; each cycle included the phases of planning, action execution, observation, and reflection. The findings suggested that using audiovisual media-based instruction could improve kids' moral and religious values. 50.7% of the precycle condition's religious and moral value development fell into the "Starting to Develop" (MB) category. The percentage increased to 71.8% after the intervention in Cycle I, Meeting 1, which used a video about the story of Prophet Muhammad (PBUH) and the blind Jewish beggar, putting it in the "Developing as Expected" (BSH) category. The percentage also fell into the "Developing as Expected" category in Cycle I, Meeting 2, at 80.5%. The percentage then rose to 90.4% in Cycle II, Meeting 1 using a video about the Prophet Muhammad (PBUH) and the orphan falling into the "Developing Very Well" (BSB) category. A percentage of 94% was attained in Cycle II, Meeting 2. From the pre-cycle stage to Cycle II, there was an increase of 43.3 percentage points. The use of audio-visual materials improved the children's attention, active participation, comprehension, and capacity to imitate the Prophet's (PBUH) behaviour in everyday life in addition to improving religious and moral development outcomes.

Keywords: ***Classroom Action Research, Early Childhood, Religious and Moral Values, Audio Visual Media, Prophetic Exemplary Stories.***

ملخّص

ديندا أروم بيراميتا، (٢٠٢٦): ترقية القيمة الدينية والأخلاقية من خلال التعليم القائم على الوسيلة السمعية الصرية فى روضة الأطفال "المباركة" معمور سيجاهتيرا بمنطقة كمبار

إن خلفية هذا البحث لمنخفض تطور القيمة الدينية والأخلاقية لدى الأطفال فى روضة الأطفال "المباركة" حيث أن الحالة الأولى دلت على أن عملية التعليم أغلب استخداما على الطريقة الإلقائية حتى تنقص حماسة التلاميذ على مشاركة التعلم، ولم يقدر الأطفال على تطبيق الأخلاق الدينية فى حياتهم اليومية. يهدف هذا البحث إلى معرفة ترقية القيمة الدينية والأخلاقية من خلال التعليم القائم على الوسيلة السمعية الصرية "قصة قدوة النبي" منهجية البحث بحث إجراءة الفصل الذى يقام بالدورين، فكل دور يحتوى على التخطيط وتنفيذ الإجراءة، والملاحظة والإنعكاس. فنتيجة البحث دلت على أن تطبيق التعليم القائم على الوسيلة السمعية البصرية استطاعت أن ترقي تطور القيمة الدينية والأخلاقية حيث أن مئوية النتيجة قبل القيام بالدور خمسون بشولة سبعة فى المائة (تبدو تتطور القيمة)، ومئوية النتيجة فى الدور الأول للقاء الأول واحد وسبعون بشولة ثمانية فى المائة (تتطور القيمة على حسب الرجاء)، وفى اللقاء الثاني ثمانون بشولة خمسة فى المائة (تتطور القيمة على حسب الرجاء). ومئوية النتيجة فى الدور الثاني للقاء الأول على مشاهدة قصة النبي اليتيم تسعون بشولة أربعة فى المائة (تتطور القيمة جيدة جدا)، وفى الدور الثاني للقاء الثاني أربعة وتسعون فى المائة. ومدى الترقية ثلاثة وأربعون بشولة ثلاثة فى المائة بداية من القيام قبل الدور حتى الدور الثاني. وهذه الوسيلة استطاعت أيضا أن ترقي الاهتمام، والمشاركة، والقدرة على الفهم، والقدرة على اقتداء أفعال رسول الله ﷺ فى حياتهم اليومية.

الكلمات الرئيسية: ***القيمة الدينية والأخلاقية، الوسيلة السمعية البصرية، قصة قدوة النبي، بحث إجراءة الفصل، الأطفال***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0 hingga 6 tahun. Dalam masa usia dini, anak merasakan perkembangan yang begitu cepat baik dari sisi fisik ataupun mental[1].Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari pembangunan nasional karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dengan tujuan mereka menjadi orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang disebutkan dalam pasal 3 ayat 1 UU No. Pendidikan nasional, yang ditetapkan pada tahun 2003, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kokoh, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.[2]

Perkembangan anak pada usia dini akan menentukan bagaimana perkembangan anak pada tahap selanjutnya, oleh sebab itu Pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus termasuk dalam hal mengembangkan aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang harus diperhatikan sejak usia dini merupakan perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Perkembangan nilai agama dan moral akan menentukan

[1] Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini," *Raudhah* 4, no. 1 (2016): 33–48.

[2] Muhammad Amin, Syahri Ramadhan, Abdul Aziz Rahman HSB, dan Ika Imroatul Jamilah, "Perspektif Pendidik Berakhlakul Karimah Menurut Hafidz Hasan Al Mas'ud dalam Kitab *Taisirul Kholaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 2 (Juli–Desember 2024):hlm 65.

cara anak dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan agama dan budaya di sekitarnya.

Faktor perkembangan tersebut perlu dikembangkan karena berdampak sangat besar bagi kehidupan anak dimasa depan. Faktor perkembangan yang harus dikembangkan diantaranya yaitu perkembangan nilai agama dan moral. Aspek perkembangan nilai agama dan moral merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilakunya.[3] Selain itu, pentingnya menanamkan nilai agama dan moral pada anak agar mengantisipasi perihal negatif yang mungkin hendak dikerjakan anak di kemudian hari.[4] Para ahli mendefenisikan nilai agama dan moral anak usia dini sebagai berikut: Berdasarkan pendapat Juhriati, I., & Rahmi, A nilai agama dan moral anak usia dini ialah pergantian psikologis yang dirasakan anak usia dini berkaitan pada keahliannya untuk mengetahui serta melaksanakan sikap yang baik.[5] Berdasarkan pendapat kohlberg, jean piaget, dan Elizabeth b. Hurlock dapat disimpulkan Nilai agama dan moral ialah keahlian anak dalam bersikap dan berprilaku. Berdasarkan pendapat nilai agama dan moral ialah perkembangan anak, yang mana anak telah bisa mempunyai etika serta aturan untuk berhubungan dengan orang lain, serta anak mengerti nilai agama selaras pada keyakinannya. [6]

---

[3] Safitri, L. N., & ‘Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 4(1), 85–96. Https://Doi.Org/10.14421/Jga.2019.41-08

[4] Elisa, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Sentra Imtaq Berbasis Video Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. In Jurnal PAUD Emas (Vol. 2, Issue 1). Https://Repository.Unja.Ac.Id/48280/%0Ahttps ://Repository.Unja.Ac.Id/48280/2/AYU BAB 1.Pdf

[5] Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku Pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 1070–1076. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i2.1147

[6] Widiana, Y. W., Saepudin, A., & Dari, R. W. (2023). Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. Plamboyan Edu, 1(1), 83–94. Https://Jurnal.Rakeyansantang.Ac.Id/Index.Php /Plamboyan/Article/View/325

Selanjutnya menyatakan bahwa nilai agama dan moral di anak bisa dimaksudkan pergantian psikologis yang dirasakan anak ketika mengetahui dan mengamalkan ajaran agamanya. Berdasarkan berbagai ahli perkemabngan anak[7] nilai agama dan moral anak umur 5 sampai 6 tahun adalah keahlian berkomunikasi dengan perilaku baik selaras pada norma, hingga menghasilkan sikap yang baik serta buruk. Menurut nilai agama dan moral di anak usia dini ialah pergantian psikologis pada anak usia dini yang memungkinkan mereka memahami sikap baik mana yang wajib mereka lakukan serta mememahami sikap buruk mana yang wajib mereka hindari menurut norma tertentu. Lebih lanjut perkembangan nilai agama dan moral ialah keahlian yang wajib ditanamkan di diri anak mulai awal mengenai keahlian bertingkah laku dalam lingkungan sosial, budaya, dan agama. Berdasarkan pernyataan ahli bisa diambil kesimpulan kalau nilai agama dan moral anak usia dini ialah kemampuan anak untuk meninjau serta mengimplementasikan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk selaras pada ajaran agama yang dipahaminya dilihat dari aspek keagamaan, sikap dan tingkah laku.

Pada kenyataannya berdasarkan observasi di RA Al-Mubarokah menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak memiliki nilai agama dan moral anak usia dini yang belum berkembang sesuai usianya. Nilai agama dan moral yang belum berkembang yaitu: menirukan gerakan sholat, menghafal surah pendek, menghafal doa kedua orang tua dan hadis jangan marah, menghafal rukun islam, mengucapkan tolong dan terima kasih, memafkan

[7] Liyatus Zahroh, Khoirul Asfiyak, I. A. (2020). Upaya Pengamalan Nilai-Nilai Moral Agama Di Sentra Balok Pada Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kabupaten Malang. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 133–149

kesalahan temannya, berbagi makanan, serta menyebutkan perilaku baik dan buruk.

Permasalahan di atas sangat erat kaitannya dengan bagaimana guru mengajar dalam kelas,tugas guru ialah aspek yang memberikan pengaruh pada nilai agama dan moral anak oleh karena itu, tugas kita sebagai pendidik adalah mendidik anak tentang prinsip moral dan agama. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat membantu pendidik dalam mengajarkan agama dan moral kepada anak usia dini. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat menarik minat, perasaan, dan pemikiran siswa selama kegiatan belajar mengajar dan memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang sukses antara guru dan siswa.[8] Media pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran anak, sebab anak belajar lewat benda yang konkrit. Ketika memakai media pembelajaran guru harus kreatif serta selaras pada keperluan pembelajaran. Penggunaan media film animasi yang mengandung pesan moral dan agama ialah diantara sarana pengajaran dalam menaikkan nilai agama dan moral anak usia dini.[9]

Kenyataan yang terjadi di Kelompok B RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar menunjukkan

[8] Rahayu Tresna Dewi, A., Astuti, P., & Gustiana, E. (2022). Pengaruh Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Sholat Anak Usia Dini. Jurnal Pelita PAUD, 7(1), 220–225. Https://Doi.Org/10.33222/Pelitapaud.V7i1.205 4

[9] Hayati, M., Albantani, A. M., & Faridah, I. (2022). Nilai-Nilai Moral Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara. El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak, 2(01), 37–48. Https://Doi.Org/10.56872/Elathfal.V2i01.693

bahwa dalam aspek perkembangan anak masih mengalami berbagai kendala dan kesulitan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah pembentukan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Nilai agama dan moral merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada masa usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas *(golden age)* perkembangan anak. Pada masa ini anak sangat mudah menerima berbagai stimulus yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap, perilaku, serta karakter mereka di masa yang akan datang.

Namun pada kenyataannya, proses penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera masih belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang masih kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian anak. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak adalah melalui penggunaan media audio visual. Media audio visual dianggap mampu menarik minat anak, memudahkan anak memahami materi dengan melihat dan mendengarkan secara langsung,serta memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar."**

B. Penegasan Istilah

1. Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini

Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku oranglain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut.[10] anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni raksi yang ditujukkan anak berdasarkan pengalaman dalam bahasa Latin moral berasal dari kata mores yang mempunyai arti adat istiadat, tata cara, akhlak, watak, kebiasaan, tingkah laku, dan kelakuan. Menurut Webster's New World Dictionary, moral merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku manusia. [11]

Nilai agama dan moral mencakup pengetahuan, pemahaman, dan praktik ajaran agama, seperti rukun Islam, doa sehari-hari, dan cerita nabi. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter religius pada anak-anak. Aspek ini mencakup nilai-nilai etika dan perilaku yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, dan sopan santun. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab [12]

---

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 121.

[11] Webster's New World Dictionary, dikutip dalam Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 65.

[12] Mukhtar Nurkamelia, et all. *Perkembangan Moral & Agama Anak Usia Dini,* (Yogyakarta; 2024) hlm.24

2. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang menyajikan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga dapat membantu anak memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Dalam pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini, media audio visual digunakan untuk menanamkan perilaku baik, sikap sopan santun, kejujuran, disiplin, serta nilai-nilai keagamaan melalui tayangan video, animasi, film edukatif, dan lagu-lagu islami atau religi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.[13]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Kurangnya Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Moral dalam Media yang Digunakan Media yang ada belum sepenuhnya mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti kejujuran, sopan santun, kasih sayang, dan rasa syukur.

b. Rendahnya pemahaman anak terhadap nilai agama dalam praktik sehari-hari Anak sudah mengenal doa atau ibadah secara hafalan, tetapi belum mampu menerapkannya dalam perilaku, seperti berbagi, bersyukur, atau berbuat baik kepada teman. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

[13] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 45.

c. Anak sulit mengontrol emosi dan perilaku negative Anak masih mudah marah, menangis berlebihan, berebut, atau memukul saat menghadapi masalah kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola perilaku sesuai nilai moral belum berkembang optimal.

d. Kurangnya kebiasaan bersikap sopan dan menghargai orang lain Sebagian anak belum terbiasa mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta masih berbicara atau bertindak tanpa memperhatikan orang lain. Ini menunjukkan rendahnya pemahaman anak terhadap norma sosial dalam interaksi, sesuai dengan pandangan Jean Piaget bahwa anak perlu pengalaman langsung untuk memahami aturan social

e. Perilaku baik anak belum konsisten Anak terkadang menunjukkan perilaku baik, namun belum stabil dan sering berubah tergantung situasi atau pengawasan guru/orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa perkembangan moral anak ditandai dengan konsistensi perilaku

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini di Batasi Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua macam kegunaan yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan sekaligus masukan dalam rangka mengkaji Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah

2. Manfaat secara praktis
   a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan ilmu pengatahuan serta menambah wawasan mengenai Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Media Audio Visual di RA

Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar

b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan ilmu pengatahuan serta menambah wawasan mengenai perkembangan moral dan agama anak.

c. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan perkembangan moral dan agama anak usia

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Perkembangan Moral dan Agama

a. Pengertian Perkembangan Moral

Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral Piaget berpendapat bahwa "perkembangan moral berlangsung dalam tahapan-tahapan yang dapat diprediksi, dalam hal ini dari tipe penalaran moral yang sangat egosentris ke tipe penalaran moral yang didasarkan pada sistem keadilan berdasarkan kerjasama dan tindakan timbal-balik". Teori tahap Kohlberg tentang penalaran moral adalah penjabaran dan pebaikan teori Piaget. Sama seperti Piaget, Kohlberg memelajari cara anak-anak (dan dewasa) bernalar tentang aturan yang mengatur perilaku dalam situasi tertentu. Kohlberg tidak mempelajari permainan anak-anak, tetapi lebih menyelidiki tanggapan mereka terhadap beberapa situasi terstruktur atau dilema moral.

Lickona dalam Hidayat menyatakan bahwa "untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral action, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan yaitu mulai dari proses moral knowing, moral feeling hoingga moral action". Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu. Dengan pengembangan tiga proses pembinaan tersebut diharapkan potensi anak dapat berkembang dengan optimal, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik[14]

[14] Indah Dwi Sartika, *Peningkatan Aspek Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Media Audio Visual*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 5 No. 1 Tahun 2021 Hlm.96

Ahmad Suasanto mengatakan bahwa moral berasal dari bahasa Latin mos (moris), yang berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.[15] Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzinah, membunuh, dan meminum-minuman keras (khamar). Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh setiap kelompok sosial berarti terdapat aturan-aturan di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh tersebut itulah yang disebut dengan moral.

Proses penyadaran moral tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan

[15] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Kencana,, 2011. Hlm. 45.

atau memuaskan, mungkin pula mengecewakan dari perbuatan yang dilakukannya.

Menurut Masganti bahwa: "dalam Islam, padanan kata yang selalu digunakan untuk kata moral adalah akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diriseseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (akhlakul al-mahmudah) dan perilaku tercela (akhlakul al-mazmumah).

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa ketika kita ingin mengetahui moral seseorang, maka akan terlihat melalui perbuatan yang dilakukannya baik itu benar maupun salah. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa ia termasuk orang yang bermoral atau tidak. Karena semua itu, tergantung pada tingkat kesadarannya dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk.

Adapula menurut Salam dalam Masganti bahwa: "perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik[16]

Dalam hal ini, telah dijelaskan bahwa moral tersebut adalah berupa perbuatan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia yang selama hidupnya melakukan

[16] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, 2012. hlm. 78.

perbuatan yang baik maka ia berhak mendapatkan julukan manusia yang bermoral.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Masganti mengatakan bahwa manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia sebagaimana dinyatakanNya dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨

Artinya: "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*.

Menurut Ibnu Katsir dalam Masganti bahwa tafsir ayat ini yaitu Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka mampu berbuat baik dan berbuat buruk, maka mereka diberi kebebasan dalam memilihnya. Sedangkan pendapat lain yang menyatakan bahwa dalam surah Asy-Syams ayat 7-8 tersebut yaitu setiap manusia diberi ilham oleh Allah SWT. Mana jalan yang buruk, berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh dan bersamaan dengan itu pula diberinya petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dunia akhirat.

Ternyata, sejak kita dalam kandungan Allah memberikan potensi dalam diri kita, baik potensi buruk maupun potensi baik hanya saja manusianya sendirilah yang akan memilih mana yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya. Jika manusia berbuat baik maka

Allah telah menjanjikan surga untuknya, namun jika sebaliknya maka nerakalah tempat mereka tinggal untuk menebus semua perilaku buruk yang dilakukan mereka semasa hidupnya. Manusia yang melakukan perbuatan buruk tidak akan bahagia kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ini yang menjadi tugas kita sebagai seorang pendidik khususnya dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk dalam anak.

Menurut Suendri dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus menjelaskan bahwa dalam menanamkan suatu perbuatan kepada anak, walaupun sekecil apapun perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang lain, maka akan dibalas oleh Allah Azzawajjalah di akhirat kelak dengan balasan yang setimpal.[17]

Hal ini senada dengan pendapat Roger dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus yang menyatakan bahwa moral memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (moral knowledge), perasaan moral dan perubahan moral. Dalam hal ini, pengetahuan moral sangatlah berkaitan dengan perbuatan yang benar dan salah akan memandu perasaan moral. Sedangkan perasaan moral adalah dimensi dari proses merasa bersalah jika melakukan hal yang salah. Perpaduan dengan pengetahuan moral dan perasaan moral akan menyebabkan seseorang melakukan pilihan dan melakukan hal-hal yang bermoral. Dari sinilah

[17] Asrul Dan Ahmad Syukri Sitorus, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter,* Medan: Perdana Publishing, 2016.hlm., 109

akan tercipta perubahan moral pada diri seseorang yaitu perpaduan antara pemahaman dan perasaan yang menuntun manusia untuk melakukan perbuatan yang benar.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu pengetahuan, perasaan dan perubahan terhadap perbuatan baik dan buruk yang dilakukan seseorang. Artinya pengetahuan moral yang dimiliki seseorang akan berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang dipandu oleh perasaan moral yang menjadi proses bersalah jika melakukan kesalahan. Dari perpaduan antara pengetahuan moral dan perasaan moral maka akan menyebabkan seseorang mengambil pilihan dalam melakukan hal-hal yang bermoral.

Disini moral akan dapat dilihat melalui manifestasi perbuatan yang dilakukannya, jika seseorang melakukan perbuatan yang baik maka ia akan disebut sebagai seseorang yang bermoral baik, begitu juga sebaliknnya jika seseorang melakukan perbuatan buruk maka akan disebut sebagai seseorang yang bermoral buruk pula. Sehingga dalam hal ini, perlunya bagi anak untuk membedakan, menunjukkan dan menyebutkan tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Baiknya perbuatan yang dilakukan oleh anak akan mempengaruhi moralnya. Sementara buruknya perbuatannya juga akan mempengaruhi moral anak, sebab perbuatan sebagai cerminan dari moral yang dimiliki oleh seseorang.

b. Proses Perkembangan Moral

Bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati, sehingga bayi tergolong pada nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral, dalam artian bahwa perilakunya tidak dibimbing oleh nilai-nilai moral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua kemudian guru-guru, teman-teman bermain dan ia akan belajar untuk mengikuti pentingnya kode-kode moral tersebut.

Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan pada masa bayi dan berlandaskan dasar-dasar inilah bayi membangun kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nantinya. Karena keterbatasannya, bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik dan buruknya efek suatu tindakan terhadap orang lain. Oleh karena itu, bayi menganggap suatu tindakan salah hanya bila ia merasakan sendiri akibat buruknya. Bayi tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki norma yang pasti tetang benar dan salah. Bayi tidak merasa bersalah kalau ia mengambil benda-benda milik orang lain, itu dikarenakan bayi tidak memiliki konsep tentang hak milik pribadi.

Dalam hal ini, menurut Kohlberg dalam Syamsu Yususf LN. bahwa ada tiga tingkatan dan 6 tahapan terhadap perkembangan moral, yaitu[18]

[18] Syamsu Yususf LN., (2006), Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, H. 134-135.

Tabel 2.1
Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tingkat (Level)	Tahap (Stages)
I. Pra-Konvensional	1) Orientasi hukuman dan kepatuhan
Pada tahap ini, anak mengenal baik-buruk, benar-salah, suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.	Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua maupun orang dewasa lainnya. Di sini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindar dari hukuman. 2) Orientasi relativis-instrumental Perbuatan baik-benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen (alat) untuk memenuhi kebuthan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan orang dipasar (hubungan jual-beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan): "jika kau memberiku, maka aku akan memberimu."
II. Konvensional Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.	3) Orientasi kesepakatan antarpribadi, atau orientasi anak manis (good boy/girl) Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/diterima orang lain. 4) Orientasi hukum dan ketertiban Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban
III. Pasca-Konvensional Pada tingkat ini, ada usaha individu untuk mengartikan ilai- nilai atau	5) Orientasi kontrol sosial legalistis Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam

prinsipprinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip- prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.	kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan dan telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yangs sesuai dengan perundangundangan yang berlaku. 6) Orientasi prinsip etika universal Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universitas, dan konsistensi. Prinsipprinsip etika universitas ini bersifat abstrak seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia

Proses perkembangan moral di atas sama dengan proses perkembangan moral yang disebutkan oleh Piaget dalam Ahmad Susanto bahwa perkembangan moral terdiri dari tiga tingkatan, antara lain[19]

1) Preconventional Level/Tahap prakonvensional (Tingkat Moralitas Dengan Paksaan/Imbalan). Pada tingkat ini berakhir sampai usia 2-8 tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian. Dalam hal ini perilaku anak tunduk pada perilaku eksternal dan beriorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentuka oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Selanjutnya anak masih mendasar diluar individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya. Oleh karena itu, kondisi moral anak yang seperti ini memungkinkan

[19] Ahmad Susanto, , Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Kencana, 2011, hlm., 66.

para pendidik dapat menerapkan disiplin pada anak usia pra sekolah sebagai upaya membimbing anak untuk mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar kurikulum PAUD 2013. Adapula pendapat lain menurut Kohlberg sebagaimana dikatakan oleh Mansur bahwa pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.[20] Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

2) Conventional Level/Tahap Konvensional (Tingkat Moralitas Dari AturanAturan Dan Penyesuaian Konvensional). Pada tahap ini, terjadi pada anak usia 9-13 tahun. Pertama di tingkat ini menurut Kohlberg dalam Ahmad Susanto bahwa moralitas anak itu baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan yang baik. Sedangkan pada tahap kedua ditingkat ini, menurut Kohlberg dalam Ahmad Susanto juga mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerimamenerima peraturan yang sesuai untuk semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan. Sedangkan menurut Mansur bahwa anak pada tahap ini sudah mulai mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-

[20] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm., 46.

standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Berarti dalam hal ini, anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbanganm moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

3) Post-Conventional/Tahap Pasca Konvensional (Tingkat Moralitas Berdasarkan Rasa Hormat, Bukan Pada Keinginan). Pada tahap ini akan terjadi pada anak usia 13 tahun, mereka sudah mulai menyadari akan pentingnya menghormati orang lain, dan tidak hanya berdasarkan keinginan yang bersifat pribadi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Mansur bahwa pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Sehingga dalam hal ini, anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

4) Moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini, disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk dapat mengikuti peraturaperaturan, karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar

berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengatahui mengapa dan karena ingatan anak-anak sekalipun anak-anak sangat cedas, cenderung kurang baik, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit[21]

Dari perkembangan moral yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini masih berada pada usia 4-7 tahun yaitu tahap prakonvensional yang tidak ada internalisasinya, sebab anak patuh karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh. Anak mendasarkan keputusan moralnya karena takut pada hukuman. Selain itu, anak masih mengejar kepentingannya sendiri, tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Menurut Syamsu Yusuf LN., ada beberapa sikap orang tua yang harus diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantara sebagai berikut:[22]

---

[21] Ahmad Susanto,, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011., hlm. 67

[22] Syamsu Yususf LN., Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006., hlm. 133-134.

1) Konsisten dalam mendidik anak, ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakukan yang sama dalam melarang ataupun membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
2) Sikap orang tua dalam keluarga, secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi moral anak yaitu melalui proses peniruan (imitasi), sikap orang tuanya yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsistensi.
3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka

mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur dan bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab jawab atau taat pada agama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidak ajegan) orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin ia akan berperilaku seperti.

2. Nilai Agama

a. Pengertian Nilai Agama

Agama yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut Nilai agama merupakan seperangkat keyakinan, ajaran, norma, dan pedoman hidup yang bersumber dari agama serta dijadikan dasar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, nilai agama ditanamkan sejak awal sebagai fondasi pembentukan karakter, akhlak, dan kebiasaan beribadah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penanaman nilai agama dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengalaman langsung sehingga anak mampu mengenal Tuhannya, mencintai ajaran

agamanya, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan

Menurut Amir Syamsudin**,** pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan proses menanamkan ajaran agama dan nilai moral melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, klarifikasi nilai, dan indoktrinasi agar anak memiliki perilaku yang sesuai dengan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Menurut Rizki Ananda**,** nilai agama pada anak usia dini adalah dasar pembentukan sikap dan perilaku yang baik berdasarkan ajaran agama. Pendidikan agama sejak usia dini bertujuan membiasakan anak membedakan perilaku yang baik dan buruk serta melaksanakan ajaran agama sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.[24]

Selanjutnya, Ardiansari dan Dimyati menyatakan bahwa nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi yang taat beribadah. Penanaman nilai agama dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan dari guru maupun orang tua sehingga anak mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[25]

---

[23] mir Syamsudin, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2012), https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018

[24] Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19–31, https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

[25] Bina Fitriah Ardiansari dan Dimyati, "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 420–429, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai agama anak usia dini adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan ajaran agama yang ditanamkan sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan untuk membentuk karakter, akhlak, serta perilaku anak yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan

Adapun strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai berikut:

1) Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini tidak harus di cantumkan dalam kegiatan harian maupun kegiatan mingguan (RKH dan RKM). Namun tetap dijadikan program yang di rencanakan dan dipertimbangkan dengan baik. Kegiatan rutin pengembangan nilainilai keagamaan meliputi, memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdoa serta pembias aan mengucapkan doa sebelum masuk kelas, doa untuk saat ingin atau sesudah melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari

2) Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai keagamaan yang disisipkan melaui bidang kemampuan dasar lainnya. Dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan

pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan dengan penyisipan nilai-nilai keagamaan.

3) Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus merupakan program kegiatan belajar yang berisi kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaanya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya sehingga membutuhkan waktu dan pengamat waktu khusus. Program ini dikatakan memiliki kekhususan karana pengembangan nilai-nilai agama harus diberikan pada waktuwaktu tertentu saja memerlukan pendalaman pembahasan dan terkait dengan dukungan media yang memadai[26]

c. Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dari Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak

Garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak –kanak dalam hal pengembangan moral diistilahkan dengan materi program pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di taman kanak-kanak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi moral agama, pancasila, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat, dan disiplin. Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-

[26] Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral,*(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992., hlm .15

nilai moral pancasila dan agama. Pokok dan ruang lingkup materi tersebut meliputi hal berikut:[27]

1) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
2) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar
3) Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan
4) Menjaga kebersihan lingkungan, termasuk membantu membersihkan lingkunag dan membuang sampah pada tempatnya
5) Menyimpan mainan setelah digunakan
6) Tolong-menolong sesama teman
7) Sopan santun: mengucapkan terimah kasih dengan baik atau meminta tolong dengan baik

d. Tingkat Pencapaian Perkembangan Moral dan Agama Pada anak usia 5-6 tahun

Sama seperti halnya perubahan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan Bahasa, perkembangan sosial-emosi ,tingkat pencapaian perkembangan moral dan agama pada anak usia dini juga dipengaruhi usia anak. Berikut adalah tingkat pencapaian perkembangan moral dan agama pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh BNSP :

Usia Perkembangan Moral dan Agama 5-6 tahun - Mengenal agama yang dianut - Membiasakan diri beribadah - Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat) - Mengenal perilaku

[27] Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka,2007. hlm., . 475

baik buruk - Mengenal ritual dan hari besar keagamaan - Menghormati agama orang lain

Jika diperhatikan table diatas pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhannya, mengenal Tuhannya, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas manakala orang tua dan maupun pendidik PAUD mengajarkan kepada anak doa-doa harian, menyampaikan cerita tentang Nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan peribatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.[28]

e. Tugas-Tugas Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5–6 tahun merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter. Pada usia ini, anak mulai mampu memahami aturan, meniru perilaku orang dewasa, serta menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial dan keagamaan. Menurut teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap awal di mana pemahaman moral masih bersifat konkret dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

[28] Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* 2014. hlm., 179

Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi:

1) Mengenal dan Membedakan Perilaku Baik dan Buruk Anak mulai dapat mengidentifikasi tindakan yang dianggap baik dan buruk berdasarkan aturan sederhana yang berlaku di rumah maupun sekolah. Pemahaman ini biasanya masih didasarkan pada konsekuensi (hadiah atau hukuman), bukan kesadaran penuh[29]
2) Mengembangkan Perilaku Jujur Pada tahap ini, anak mulai belajar berkata jujur, meskipun terkadang masih dipengaruhi oleh rasa takut terhadap hukuman. Pembiasaan dan keteladanan dari orang dewasa sangat berperan dalam membentuk sikap ini
3) Menunjukkan Sikap Sopan Santun dalam Interaksi Sosial Anak mulai memahami pentingnya norma sosial seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menggunakan ungkapan sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih"
4) Mematuhi Aturan dan Disiplin Anak mulai mampu mengikuti aturan sederhana, seperti antre, bergiliran, dan menaati tata tertib di kelas. Meskipun demikian, kepatuhan ini masih perlu pengawasan dan penguatan secara konsisten
5) Mengembangkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, seperti membantu teman yang kesulitan atau menunjukkan rasa iba ketika melihat orang lain sedih. Hal ini merupakan dasar penting dalam perkembangan moral dan sosial

[29] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA)* (Jakarta: Kemendikbud, 2014).

6) Melaksanakan Ibadah Sederhana Sesuai Ajaran Agama Anak mulai dikenalkan dan dibiasakan melakukan praktik ibadah sederhana, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya
7) Menunjukkan Rasa Syukur dan Menghargai Ciptaan Tuhan Anak mulai diajarkan untuk bersyukur atas nikmat yang diterima, menjaga lingkungan, serta menghargai makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.
8) Mengendalikan Perilaku Negatif Secara Bertahap Anak mulai belajar mengontrol emosi dan perilaku negatif, seperti marah, menangis berlebihan, atau berebut. Meskipun belum sempurna, anak mulai memahami bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku
9) Meniru dan Menginternalisasi Nilai Moral dari Lingkungan Anak pada usia ini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral[30]
10) Mulai Konsisten dalam Perilaku Baik Meskipun belum sepenuhnya stabil, anak mulai menunjukkan konsistensi dalam melakukan perilaku baik, terutama jika mendapatkan penguatan positif dari lingkungan[31]

[30] Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*, (New York: Harper & Row, 1981).
[31] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 1978).

f. Media Audio Visual

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium"yang secara harifah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu. Salahudin sejalan dengan pendapat diatas, *AECT (Association For Education Communication Technology)* dalam Arsyad mendefenisikan bahwa "media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan informasi". Media sangat membantu dalam keberhasilan anak dalam belajar.[32]

Sadiman mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Jadi media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang diterima adalah pesan intruksional, dan bertujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar.[33]

Menurut Heinich, dkk media pembelajaran adalah batasan medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi film, televisi, rekaman audio, foto, gambar yang diproyeksikan, bahan bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Maka media tersebut dinamakan media pembelajaran.

---

[32] Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017, hlm. 133

[33] Cecep Kustandi Dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Jakarta : Kencana*: 2020, hlm. 4.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah jembatan berpikir dan bertindak bagi anak, serta sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.[34]

Menurut Suparya, Pemanfaatan media yang baik serta memadai, diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menggairahkan. Penggunaan bahasa verbalisme akan muncul ketika pembelajaran tanpa menggunakan media. Namun dengan menggunakan media unsur verbalisme dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Mengurangi atau menghilangkan unsur verbalisme, maka anak akan diberikan pengertian dan konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, serta memberi pengalaman menyeluruh yang pada akhirnya memberi pengertian yang konkret[35]

Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen komponen ini meliputi: tujuan pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru harus memperhatikan lima komponen pembelajaran ketika memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan anak, dapat

[34] Shoffan Shoffa, Iis Holisin, Dkk. *"Pengembangan Media Pembelajaran Di Perguruan Tinggi"*, Jawa Timur : Agrapana Media, 2021, hlm. 1.

[35] Suparya, I. K, "*Pelatihan Pemanfaatan Media Audio Visual Berbasis Animasi Bagi Guru-Guru TK*", Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, Tahu N 2020, Vol.1 No.2, Hlm. 2.

berupa interaksi langsung, seperti kegiatan tatap muka, atau interaksi tidak langsung, yaitu melalui penggunaan berbagai media pembelajaran.[36]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses agar proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih baik dan sempurna.

2) Pengertian Media Audio Visual

Menurut Azhar Arsyad media audio visual adalah media pembelajaran yang menyajikan informasi melalui unsur suara (audio) dan gambar (visual) secara bersamaan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan media audio visual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata.[37]

Menurut Nurbiana dkk**.** media audio visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman anak usia dini terhadap materi pembelajaran, terutama pada pembelajaran nilai agama dan moral.[38]

---

[36] Shoffan Shoffa,Iis Holisin, Dkk , Op.Cit, Hlm. 5.

[37] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. revisi (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.32.

[38] Nurbiana, dkk., "Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4820–4829.

Media Audio Visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua[39]

Menurut Anderson, media audio visual adalah rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui sebuah video. Rangkaian gambar tersebut kemudian diputar dengan suatu alat yaitu video cassette , recorder atau video player[40]

Menurut Arsyad, Pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata. Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh

[39] Febliza, Asyti Dan Zul Afdal, Ibid, Hlm. 52.

[40] Ayu Fitria,"Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini" Cakrawala Dini : Pendidikan Anak Usia Dini, (Bandung : UPI, 2019), Hlm. 60.

spikologis terhadap anak. Dale mengemukakan bahwa bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam pembelajaran.[41]

Sesuai dengan namanya, media audio visual merupakan kombinasi atau perpaduan audio dan visual. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi tetapi karena penyajian materi bisa digantikan oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Contoh dari media audio visual diantaranya film, film yang dimaksud adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, dan sebagainya jadi pembelajaran menggunakan media audio visual dapat menyampaikan pesan pembelajaran.[42]

Aristoteles mengusulkan bahwa model pendidikan awal berasal dari serapan indera. Dan masing-masing indera mempunyai kontribusi yang berbeda. Penggabungan indera-indera dalam proses belajar akan menambah daya serap peserta didik. Dengan demikian penggunaan media belajar audio-visual akan merangsang keterlibatan indra penglihatann dan pendengaran dan juga suasana diri (mood) sehingga

[41] Azhar Arsyad,"*Media Pembelajaran*",Rajawali Pres, Jakarta : 2013, hlm. 19 Dan 27.
[42] Nurdyansyah, *"Media Pembelajaran Inovatif",* Jawa Timur: Umsida Press, 2019, hlm.

akan memudahkan dalam penyerapan informasi yang pada akhirnya akan disimpan di otak memori[43]

Arsyad menjabarkan beberapa ciri dalam media berbasis audio visual28 : 1. Memiliki sifat linier. 2. Penyajian gambar yang dinamis. 3. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan. 4. Mewujudkan hal yang bersifat abstrak menjadi hal yang bisa dilihat secara fisik. 5. Bisa dikembangkan sesuai dengan prinsip psikologi kognitif dan behaviorisme. 6. Berpusat pada guru dan interaksi dengan siswa rendah.

3) Macam-macam Media Audio Visual

Media ini dibagi dalam : [44]a. Audio visual murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset. b. Audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya berasal dari slides proyektor dan unsur suaranya berasal dari tape recorder. Adapun jenis-jenis media audio visual dalam pembelajaran sebagai berikut :

a) MP3 (MPEG Audio Layer 3) MP3 merupakan salah satu bentuk (format) penyimpanan file audio digital yang paling populer. Di samping ukuran file nya yang lebih kecil, MP3 juga memberikan kualitas suara yang lebih baik jika dibandingkan dengan format file audio digital lainnya.

[43] Febliza, Asyti Dan Zul Afdal, *Ibid*., hlm. 51.
[44] Febliza, Asyti Dan Zul Afdal, Ibid. Hlm. 54.

Alat untuk memutar MP3 adalah MP3 player. b. WAV (Waveform Audio Format) WAV atau Waveform Audio Format, merupakan salah satu format penyimpanan file audio yang dirancang dan dikembangkan oleh Microsoft dan IBM. WAV merupakan standar suara de-facto di Windows. Awalnya hasil ripping dari CD direkam dalam format ini sebelum dikonversi ke fromat lain. Namun sekarang tahap ini sering dilewati karena file dalam format ini biasanya tidak dikompresi dan karenanya berukuran besar.

b) YouTube, YouTube adalah sebuah situs web yang berupa layanan video popular yang memungkinkan penggunaannya memuat menonton, dan berbagai klip video secara gratis. Salah satu kegunaan YouTube yaitu untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.[45]

Saat ini YouTube menjadi situs online Video provider paling dominan di Amerika serikat, bahkan dunia, dengan menguasai 43% pasar. Diperkirakan 20 Jam durasi video di upload ke YouTube setiap menitnya dengan 6 miliar views per hari. YouTube kini telah menjadi berbagai macam kebutuhan dari penggunanya, fitur- fitur yang ditawarkan dengan kemajuan teknologi YouTube saat ini sangat membantu dari berbagai aspek kebutuhan yang dibutuhkan sang pengguna. Memiliki lebih dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet dan setiap hari orang

[45] Fatty Faiqah, Muh. Nadjib , Dan Andi Subhan Amir, "*Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram*" Jurnal Komunikasi Kareba, Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016, hlm. 259.

menonton ratusan juta jam video di YouTube dan menghasilkan miliaran kali penayangan. YouTube secara keseluruhan, telah menjangkau lebih banyak pemirsa yang berusia 18-34 dan 18-49 tahun dari pada jaringan kabel mana pun di dunia.[46]

4) Kelebihan Dan Kekurangan Media Audio Visual

Di dalam media terutama media audio visual tentu ada kekurangan dan kelebihan dalam suatu media tersebut, maka disini akan dibahas kekurangan dan kelebihan media tersebut.

a) Kekurangan media audio visual

1) Terlalu menekan pentingnya materi pengembangan materi tersebut. ketimbang proses
2) Pemanfaatan film untuk pendidikan dan pembelajaran masih sangat sedikit, karena film dianggap memakan biaya yang tinggi

b) Kelebihan media audio visual

1) Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
2) Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
3) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang realistis.
4) Mengembangkan imajinasi anak.
5) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.

[46] Fatty Faiqah, Muh. Nadjib , Dan Andi Subhan Amir, Ibid, Hlm. 260.

6) Mengembangkan fikiran dan pendapat anak.
7) Dapat mempengaruhi emosi anak.
8) Menumbuhkan minat dan motivasi anak.

B. Penelitian Relavan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arlina yang berjudul "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hafalan Surat Pendek Anak Usia 5-6 Tahun". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dilihat dari hasil perhitungan Fhitung > Ftabel (13,09)> (2,818) maka H0 ditolak dan Ha diterima serta data bersifat tidak homogen. Kemudian dalam uji hipotesis antar dua variabel terbukti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara media audio visual terhadap hafalan surah pendek anak usia 5-6 tahun di TK Fawwaz Fikri Jauhari. Hal tersebut dijelaskan pada kelompok eksperimen menghasilkan nilai rata-rata test dan rata-rata post test dengan jumlah anak 12 orang dengan nilai thitung = 4,08 dengan taraf α = 0,05 didapat tabel t pada dk 11 diperoleh nilai ttabel = 2,201. Karena thitung > ttabel maka H0 diterima dan Ha diterima. Hafalan surah pendek anak di TK Fawwaz Fikri Jauhari mempunyai kenaikan antara nilai test dan post test. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak nya anak yang mampu mencapai nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator menghafal surah pendek yaiu menghafal huruf hijaiyah yang sama bentuknya dan menghafal surah An-Nas, Al-Lahab dan surah Al-Fill Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh

Arlina dengan penelitian yaitu terletak pada variable x dan y yaitu sama-sama menggunakan media audio visual terhadap Hafalan Al-Qur‟an. Sedangkan perbedaannya terletak pada desain penelitiannya, dimana Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah pretest-posttest control group design sedangkan desain penelitian yang peneliti gunakan yaitu pretest-posttest one group design.[47]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Muchsinun berjudul *"Pengaruh Rekaman Audio Terhadap Kemampuan Menghafal Pada Anak Usia Dini"*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengacu pada variabel pengaruh penggunaan rekaman audio terhadap kemampuan menghafal anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa penggunaan rekaman audio dapat mendukung dan memudahkan anak usia dini dalam menghafal. Selain itu, penggunaan rekaman audio juga berimplikasi pada meningkatnya keaktifan anak dalam kegiatan menghafal.

   Persamaan penelitian Amalia Muchsinun dengan penelitian yang berjudul *"Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar"* terletak pada penggunaan media pembelajaran berbasis audio sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak usia dini. Kedua penelitian juga sama-sama bertujuan

[47] Arlina, Rina Dan Nadya, "*Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hafalan Surah Pendek Anak Usia 5-6 Tahun"*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.4 No.1 (2024), hlm. 9

meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta keaktifan anak melalui penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jenis media yang digunakan, dan metode penelitian. Penelitian Amalia Muchsinun berfokus pada kemampuan menghafal anak usia dini dengan menggunakan media rekaman audio serta metode kuantitatif deskriptif. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak melalui penggunaan media audio visual yang memadukan unsur suara dan gambar bergerak. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa siklus untuk mengetahui peningkatan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak setelah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media audio visual. [48]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yola Putri Gustari, Deni Febrini, dkk. (2022) berjudul *"Pengaruh Media Boneka Pintar Lucu (Bopincu) terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun"*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Boneka Pintar Lucu (Bopincu) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini di RA Aisyiyah Bungamas Kabupaten Seluma.

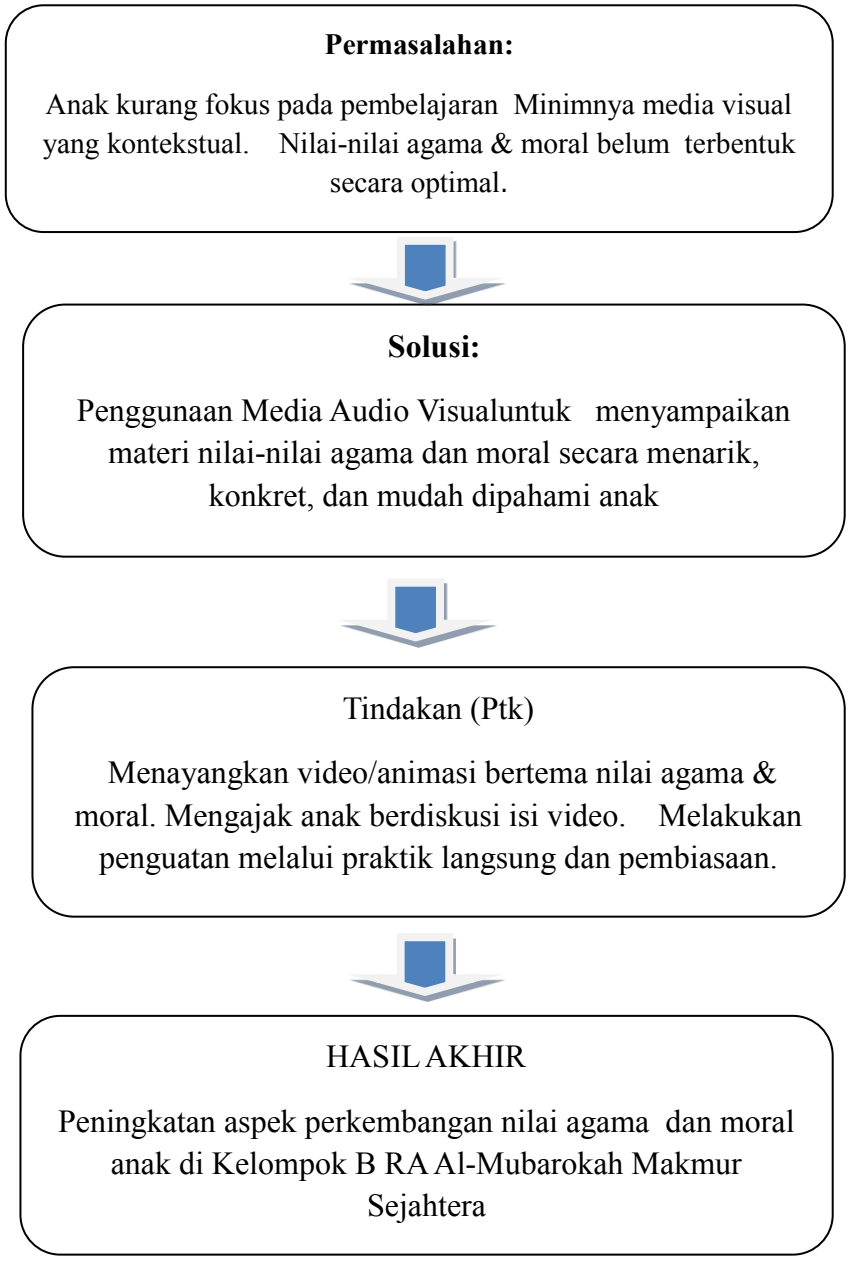
[48] Amalia Muchsinun Dan Mohammad Salehuddin, "*Pengaruh Rekaman Audio Terhadap Kemampuan Menghafal Pada Anak Usia Dini"*, Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 9 No. 2 (2023), hlm. 10.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian *"Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbasis Media Audio Visual di RA Al Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar"* adalah sama-sama menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data.

Perbedaannya terletak pada media, aspek perkembangan yang diteliti, dan metode penelitian. Penelitian Yola Putri Gustari dkk. menggunakan media Boneka Pintar Lucu (Bopincu) untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan metode kuantitatif quasi eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan media audio visual untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).[49]

[49] Eka Damayanti,Dkk, *Metode Bermain Berperan Dalam Perkembangan Moral Anak,* Makasar, Indonesian Journal Of Early Childhood Education Volume 3, Nomor 2, 2020, hlm. 2.

C. Kerangka Berfikir



Gambar II.1
Kerangka Berfikir Penelitian

D. Indikator Keberhasilan

Berikut indikator keberhasilan penelitian Peningkatan Aspek Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Media Audio Visual di Kelompok B RA Al-Mubarokah Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Indikator Keberhasilan Proses (Proses Pembelajaran dengan Media Audio Visual)

1. Indikator Keberhasilan Guru
    a. Memilih media audio visual yang sesuai dengan tema pembelajaran.
    b. Menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami anak.
    c. Melaksanakan langkah pembelajaran sesuai rencana, termasuk tanya jawab, penguatan, dan pembiasaan perilaku positif.
    d. Mengevaluasi perilaku anak setelah menonton video secara sistematis.
    e. Mampu menciptakan suasana kelas kondusif anak antusias, fokus, dan mengikuti instruksi dengan baik.
2. Indikator Keberhasilan Belajar / Hasil

Tabel II.1
Indikator Keberhasilan Siswa

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Memperhatikan tayangan video dengan baik				
2	Menjawab pertanyaan tentang isi cerita				
3	Menceritakan kembali isi kisah Nabi				
4	Menunjukkan sikap kasih sayang kepada teman				
5	Menunjukkan sikap peduli terhadap teman				

6	Mau berbagi dengan teman				
7	Mau membantu teman yang membutuhkan				
8	Mengucapkan salam dan mengikuti doa				
9	Berbicara sopan kepada guru dan teman				
10	Meneladani perilaku Nabi dalam kehidupan sehari-hari				

Tabel II.2
Kategori pelaksanaan penerapan Peningkatan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembelajaran Berbabasis Media Audio Visual di RA Al-Mubarokah Makmur Sejahtera Kabupaten Kampar

Kategori	Kriteria Penilaian	Persentase	Ket
Sangat Baik	Pelaksanaan kegiatan berjalan sangat efektif, anak aktif, media audio visual digunakan secara optimal, dan indikator perkembangan nilai agama serta moral berkembang sangat baik	81% – 100%	BSB
Baik	Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, anak cukup aktif, media audio visual digunakan dengan baik, dan sebagian besar indikator perkembangan tercapai	61% – 80%	BSH
Cukup	Pelaksanaan kegiatan berjalan cukup baik, penggunaan media audio visual belum maksimal, dan perkembangan nilai agama serta moral anak mulai terlihat	41% – 60%	MB
Kurang	Pelaksanaan kegiatan belum berjalan dengan baik, anak kurang aktif, media audio visual belum dimanfaatkan secara optimal, dan indikator perkembangan belum terlihat	0% – 40%	BB